

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BATUK PADA ANAK USIA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAKJO KOTA PALEMBANG**

**Shinta Maharani<sup>1\*</sup>, Dhea Waroca<sup>2</sup>, Sri Muliarsi<sup>3</sup>, Setiawan<sup>4</sup>**

<sup>1\*.2.3.4</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan STIK Siti Khadijah Palembang

<sup>1\*</sup>Corresponding author email: laksamanadzaki@gmail.com

**ABSTRAK**

Batuk merupakan tanda dan gejala yang umum terjadi pada balita yang terjadi pada 25% ISPA (WHO,2016). Terdapat 39,1% balita mengalami batuk dengan kunjungan rata-rata 2,92 - 3,54 kali. Batuk merupakan tanda gejala penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor. Tujuan penelitian adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian batuk. Desain penelitian ini adalah cross sectional dengan teknik accidental sampling yang mengambil sebanyak 40 responden. Penelitian ini menggunakan analisis uji T independent dan uji *Fisher Exact*. Hasil analisis didapatkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian batuk pada balita yaitu usia, jenis kelamin, status imunisasi, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, dan riwayat merokok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan batuk dan untuk peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih jauh faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian batuk.

**Kata Kunci : Usia, Jenis Kelamin, Balita, Batuk, Imunisasi, Rokok, Pendidikan, Pengetahuan**

**ABSTRACT**

*Cough is a common sign and symptom in toddlers which occurs in 25% of ARI (WHO, 2016). There are 39.1% of children under five who have a cough with an average visit of 2.92 - 3.54 times. Cough is a symptom of a disease caused by many factors. . Objective The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of cough. The design of this study was cross-sectional with an accidental sampling technique which took as many as 40 respondents. This research uses independent T-test analysis and Fisher Exact test. The analysis showed that the factors associated with a toddler's cough were age, gender, immunization status, mother's knowledge, mother education, and smoking history. The results of this study are expected to be a reference in knowing the factors that cause cough and for further researchers to be able to analyze further the factors associated with the incidence of cough.*

**Keywords: Age, Gender, Toddler, Cough, Immunization, Smoking, Education, Knowledge**

## PENDAHULUAN

Batuk merupakan penyakit yang paling sering terjadi pada manusia dan sering dianggap remeh, namun bila tidak segera ditangani penyakit ini dapat membahayakan tubuh manusia (Irianto, 2015). Menurut WHO (*World Health Organization*, 2016) dalam (Susanty, 2021) gejala batuk pada balita merupakan respon fisiologis terbanyak dengan kejadian ISPA dengan angka kejadian 25%. Kemenkes RI (2018) menyebutkan terdapat 20,06 % balita mengalami gejala batuk. Sumatera Selatan di Kota Palembang merupakan salah satu kota dengan angka kejadian batuk pada balita sebanyak 39,1% (Kementerian Kesehatan, 2019).

Data tersebut didukung oleh hasil penelitian Maharani, Rustina, & Waluyanti (2020) terkait kunjungan balita karena batuk di Wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kembangan yang di dapatkan keluhan batuk pada balita sebanyak 3,24 kunjungan dengan kunjungan minimal 1 kali dan kunjungan paling banyak yaitu 10 kali. Rata-rata kunjungan balita dengan batuk mencapai 2,92 - 3,54 kali.

Batuk bila tidak segera ditangani dapat menyebabkan hilangnya nafsu makan, gangguan tidur, malaise, kurang tenaga dalam beraktivitas, sakit kepala, mual bahkan muntah, nyeri dada, dan nyeri otot (Rokhaidah, 2015). Kejadian batuk pada balita mempunyai beberapa faktor penyebabnya. Faktor yang mempengaruhi batuk pada anak diantaranya yaitu faktor ibu (pendidikan dan pengetahuan ibu tentang batuk), faktor keluarga (kebiasaan merokok), dan faktor balita (usia, jenis kelamin, riwayat imunisasi) (Putriani, 2017).

Menurut penelitian Mayasari (2014) menunjukkan ibu berpendidikan SLTP yaitu sebesar (47,22%) dan (83,3%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sebagian besar ibu yaitu sebesar (61,1%) memiliki sikap yang positif tentang penyakit batuk pilek dan sebagian besar ibu

yaitu sebesar (74,07%) memiliki penanganan yang tinggi terhadap batuk pilek pada anak usia 1-4 tahun. Selain itu hasil penelitian Wahyudi, Zainaroh, & Kurniawan (2021) didapatkan hasil bahwasanya hubungan paparan asap rokok dengan kejadian batuk pada balita yang menunjukkan sebanyak 34 responden dengan persentase (66.7%) mengalami batuk ringan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terkait data kunjungan balita di Puskesmas Pakjo Kota Palembang dari Desember 2021 sampai Maret 2022 sebanyak 210 balita. Kunjungan balita dengan keluhan batuk sebanyak 127 balita dan sisanya adalah kunjungan balita dengan keluhan lain seperti demam, diare dan campak. Data ini menunjukkan bahwa 60,5% kunjungan balita ke Puskesmas Pakjo Kota Palembang karena batuk.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan subjek penelitian yang bertemu dengan peneliti yang memenuhi kriteria responden (Sugiyono, 2015). Penelitian ini sampel sebanyak 36. Besar sampel ditambah untuk mengantisipasi kemungkinan *drop out* maka besar sampel ditambah 10%. Dari rumus diatas, didapatkan besar sampel minimum berjumlah 40 responden.

Adapun kriteria inklusi dan eksklusinya sebagai berikut:

- a. Kriteria Inklusi
  1. Bersedia menjadi responden.
  2. Balita yang mengalami keluhan batuk
  3. Ibu yang memiliki balita dengan keluhan batuk
- b. Kriteria Eksklusi
  1. Subyek menolak untuk dijadikan responden

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Hasil Analisis Perbedaan Usia yang Mempengaruhi Kejadian Batuk Balita**

	Mean	Standar Deviasi	<i>P value</i>
<b>Usia Balita Batuk (bulan)</b>	20.48	9.86	0.000
<b>Usia Balita Tidak Batuk (bulan)</b>	51.20	6.39	

**Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Batuk Balita**

Faktor-faktor	Kejadian Batuk				Total		<i>P value</i>
	Batuk		Tidak Batuk		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
<b>Jenis Kelamin</b>							
Laki-laki	20	50	0	0	20	50	0,006
Perempuan	5	12,5	15	37,5	20	50	
<b>Total</b>	25	62,5	15	37,5	40	100	
<b>Status Imunisasi</b>							
Lengkap	12	30	15	37,5	27	67,5	0,000
Tidak lengkap	13	32,5	0	0	13	32,5	
<b>Total</b>	25	62,5	15	37,5	40	100	
<b>Pendidikan Ibu</b>							
Dasar	25	62,5	8	20	33	82,5	0,000
Tinggi	0	0	7	17,5	7	17,5	
<b>Total</b>	25	62,5	15	37,5	40	100	
<b>Riwayat Merokok</b>							
Merokok	25	62,5	6	15	31	77,5	0,000
Tidak merokok	0	0	9	22,5	9	22,5	
<b>Total</b>	25	62,5	15	37,5	40	100	
<b>Pengetahuan Ibu</b>							
Baik	10	25	15	37,5	25	62,5	0,000
Tidak baik	15	37,5	0	0	15	37,5	
<b>Total</b>	25	62,5	15	37,5	40	100	

## PEMBAHASAN

### **Hubungan Usia Balita dengan Kejadian Batuk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang**

Hasil penelitian didapatkan bahwa rerata usia balita yang mengalami batuk adalah 20.48 bulan yang bila dijadikan ke dalam rentang usia tahun ada pada 1.6-3 tahun. Sedangkan, usia balita yang tidak batuk rata pada usia 51.20 bula yang bila dijadikan ke dalam rentang usia tahun 3.1-6 tahun.

Berdasarkan hasil analisis uji *t-Independent* diperoleh nilai *p-value* 0,000 (< 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pada usia balita yang mengalami batuk dan usia balita yang tidak mengalami batuk.

Usia memiliki pengaruh besar pada kerentanan terhadap penyakit. Pada anak dengan usia < 2 tahun memiliki kekebalan yang belum matang dan saluran napas yang sempit. Batuk merupakan gejala kejadian infeksi pertama pada balita dan sistem kekebalan alami belum berkembang secara optimal, perkembangan serta kejadian batuk pada balita akan menghasilkan gambaran klinis yang lebih besar dan lebih buruk (Putriyani, 2017).

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Batuk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang**

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan kejadian batuk di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang, dengan nilai *p-value* 0,006 (< 0,05) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna pada jenis kelamin dan kejadian batuk balita.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriyani (2017) dimana hasil penelitiannya menyebutkan pria berisiko lebih tinggi dari pada wanita, karena anak laki-laki lebih aktif dari pada anak perempuan dan karena itu lebih mungkin terpapar patogen dan kekebalan tubuhnya menurun. Sementara itu hasil penelitian

yang dilakukan oleh Maharani, dkk (2020) didapatkan bahwasanya tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin balita terhadap frekuensi kunjungan karena batuk.

### **Hubungan Status Imunisasi dengan Kejadian Batuk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang**

Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian batuk di wilayah kerja puskesmas pakjo kota Palembang, dengan nilai *p-value* 0,0000 (< 0,05) terdapat hubungan bermakna pada kelengkapan imunisasi dan kejadian batuk.

Imunisasi berarti memberikan kekebalan terhadap suatu penyakit tertentu. Pemberian imunisasi dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian pada balita terutama penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Sebelum usia satu tahun, semua anak perlu divaksinasi terlebih dahulu terhadap tujuh penyakit utama: vaksin BCG, DPT, hepatitis B, polio, dan kudis. Imunisasi membantu mencegah berbagai jenis infeksi seperti polio, polio, TBC, difteri, batuk rejan, tetanus, dan hepatitis B. Imunisasi juga dapat mencegah kematian akibat penyakit tersebut.

Sebagian besar kasus batuk adalah penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin, dan penyakit yang diklasifikasikan sebagai batuk yang dapat dicegah dengan vaksin adalah difteri dan batuk rejan (Namira, 2013). Hasil penelitian Putriyani, (2017) didapatkan hasil status imunisasi lengkap yang tidak terkena batuk sebanyak 57,5% yang dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian batuk.

### **Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Batuk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang**

Pendidikan dasar lebih banyak yaitu (82,5%) dibandingkan dengan pendidikan tinggi (17,5%). Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian batuk di wilayah kerja puskesmas pakjo kota

palembang, dengan diketahui nilai p-value 0,0000 ( $< 0,05$ ).

Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah memperoleh informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan seorang ibu terhadap penyakit yang rentan pada balita seperti batuk pada balita (Putriyani, 2017). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Maharani (2020) didapatkan bahwasanya adanya pengaruh pengetahuan ibu tentang batuk terhadap frekuensi kunjungan karena batuk pada balita.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Batuk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang**

Hasil penelitian mendapatkan bahwa pengetahuan ibu baik lebih banyak yaitu (62,5%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang tidak baik (37,5%). Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian batuk di wilayah kerja puskesmas pakjo kota palembang, dengan diketahui nilai p-value 0,0000 ( $< 0,05$ ).

Tingkat pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko yang meningkatkan kejadian batuk pada balita serta kematian ISPA terutama pneumonia. Tingkat pendidikan rendah memiliki kecenderungan dalam akses informasi yang terbatas, sehingga sering dijumpai tatalaksana awal yang kurang tepat yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani kejadian batuk pada balita (Purtiyani, 2017).

Hasil penelitian Putriyani, (2017) didapatkan hasil pengetahuan ibu buruk lebih banyak terkena batuk yaitu (15%) dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik (12,5%) dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh pengetahuan ibu dengan kejadian batuk pada balita.

### **Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Batuk pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Kota Palembang**

Hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian batuk pada balita di wilayah kerja puskesmas pakjo kota palembang dengan kebiasaan merokok lebih banyak yaitu

(77,5%) dibandingkan dengan tidak merokok (22,5%). Berdasarkan analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian batuk di wilayah kerja puskesmas pakjo kota palembang, dengan diketahui nilai p-value 0,0000 ( $< 0,05$ ).

Pencemaran udara di dalam rumah terutama disebabkan oleh aktivitas penghuninya. Penggunaan bahan bakar biomassa untuk memasak dan pemanasan ruangan, asap dari sumber yang menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakar, asap tembakau, semprotan dan penggunaan pestisida yang terbakar. Hal ini juga ditentukan oleh ventilasi dan penggunaan bahan bangunan sintetis seperti cat dan asbes (Putera, 2017).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa batuk merupakan tanda gejala yang multifaktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kejadian batuk antara lain, usia balita, jenis kelamin balita, status imunisasi balita, riwayat terpapar asap rokok pada balita, pendidikan ibu balita, dan pengetahuan ibu balita.

## **SARAN**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam menganalisis faktor-faktor kejadian batuk yang dapat dianalisis lebih dalam oleh peneliti selanjutnya. Selain itu, melalui penelitian ini dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap kejadian batuk pada balita.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Febrianti, Y. 2020. Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru. *Skripsi*, 2(1), 57.[http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%](http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0A)

- Hasan, N. R. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2012*. Universitas Indonesia, 1–177.
- Hidayat, L. K., & Pramono, A. 2015. *Journal of Nutrition College*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014, Halaman 612-619 *Journal of Nutrition College*, Volume 3, Nomor 4, Tahun 2014 Online di: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc> Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas. 3, 612–619.
- Irianto, K. 2015. *Memahami Berbagai Macam Penyakit Penyebab, Gejala, Penularan, Pengobatan, Pemulihan, Pencegahan*. Alfabeta. [http://elib.unisa.bandung.ac.id:80/index.php?p=show\\_detail&id=4449](http://elib.unisa.bandung.ac.id:80/index.php?p=show_detail&id=4449)
- Kementrian Kesehatan RI. 2019. Informasi Umum Karakteristik Bayi- Balita dan Anak Pra Sekolah. *Karakteristik Bayi-Balita Dan Anak Pra Sekolah*, 1–28.
- Kemenkes RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia*.<https://pudsantin.kemendesa.go.id>. ISBN 978-602-656-446-4
- Lindenhof, M., Roth, L., Mädel, C., Götzinger, F., Kainz, K., Lex, C., Frischer, T., Reinweber, M., & Zacharasiewicz, A. 2020. Wheeze and cough measurements at night in children with respiratory symptoms. *BMC Pediatrics*, 20(1), 1–9<https://doi.org/10.1186/s12887-020-02455-5>
- Maharani, S., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. 2020. Faktor Risiko Frekuensi Kunjungan Balita Dengan Kasus Batuk. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*, 15(2). <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.55>.
- Mayasari, A. tri, & Hermina Humune. 2017. Kejadian Kurang Energi Kronis Pada Ibu Hamil Berdasarkan Umur, Paritas, dan Pendidikan. *Nucleic Acids Research*, 53(1), 383–392.
- Namira, S. 2013. *Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ispa pada anak prasekolah di kampung pemulung tangerang selatan*. 109104000014, 1–103.
- Notoatmodjo. 2013. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Rineka Cipta).
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*: Jakarta. (Salemba Medika).
- Nursalam. 2017. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (Salemba Medika).
- Putera, okki anugerah mahardika. 2017. No title. *Hubungan Tingkat Pengetahaun Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 111.
- Putri, H., & Soemarno, S. 2015. Perbedaan Postural Drainage Dan Latihan Batuk Efektif Pada Intervensi Nabulizer terhadap Penurunan Frekuensi. *Jurnal Fisioterapi*, 13(April), 81–87.
- Putriyani, G. A. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Sidomulyo Wilayah Kerja Puskesmas Wonoasri Kabupaten Madiun. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/98/>
- Rokhaidah, Nurhaeni, N., & Agustini, N. 2015. Madu Menurunkan Frekuensi Batuk pad Malam hari dan Meningkatkan Kualitas Tidur Balita Pneumonia. In *Jurnal Keperawatan Indonesia: Vol. 18, No. 3*. <https://doi.org/10.7454/jki.18i3.437>

- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Somantri, I. 2012. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Pernapasan*. Jakarta (Salemba Medika).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta).
- Supardi, & Surahman. 2014. *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. Trans Indo Media. Jakarta
- Triastuti, P. C. 2011. Pola Kepekaan Bakteri Penyebab Batuk Kronis Terhadap Antibiotika Amoksisiklav, Seftriakson dan Siprofloksasin di RS KU Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Wahyudi, W. T., Zainaro, M. A., & Kurniawan, M. 2021. Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 82–91.  
<https://doi.org/10.33024/manuju.v3i1.3050>
- Apriliani, W. T. 2021. Sistem Berbasis Pengetahuan untuk Pemilihan Obat Batuk. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Wirandani. 2013. *Perilaku Ibu dalam Memenuhi Status Gizi Balita Berbasis Theory Of Planned Of Behavior di Kelurahan Mulyorejo Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Susanty, S. D., & Saputra, H. A. 2021. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pada Balita banyak diderita oleh masyarakat adalah Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat , Universitas Fort De Kock univariat Akut ( ISPA ) pada balita di Bukit yang berhubun*. 8(1), 16–26.
- Yusuf, M., Widodo, S., & Raka Irwansyah, A. 2021. Analisa Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Terhadap Penggunaan Obat Influenza Dan Batuk Secara Swamedikasi Di Desa Muara Burnai I Kabupaten Ogan Komering Ilir.